



Representasi Masyarakat Malang dalam Karakter Abdi Topeng Malangan

Teddy Afriansyah^{1*}, Maulfi Syaiful Rizal², Azizah Hana Salsabila³, & Lalita Sasa Harfian⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Desember 2022

Diterima 15 Oktober 2023

Diterbitkan 10 November 2023

Kata Kunci

Representasi, karakter, Malang, topeng Malangan, abdi

Abstrak

Kebudayaan yang beragam menjadi pedoman untuk membentuk karakter seseorang. Di balik ragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia, tidak luput juga terdapat permasalahan yang dijumpai. Salah satunya terjadi pada topeng Malangan, salah satu masalahnya yaitu kurangnya pelestarian akibat kesalahpahaman dalam memaknai topeng Malangan yang dijadikan hanya sebatas sebuah seni yang dipajang saja. Dari permasalahan tersebut, ditarik tujuan diadakannya penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan tahapan-tahapan tari topeng Malangan, 2) Mendeskripsikan makna karakter abdi dalam tari topeng Malangan, dan 3) Mendeskripsikan representasi karakter arek Malang dalam karakter abdi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) Tahapan-tahapan dalam tari topeng Malangan, yaitu belajar bentuknya, cara memakai topeng, dan melakukan puasa. Kemudian dilanjut dengan gending giro, lalu tahapan tari pembuka yakni beskalan patih, 2) Terdapat karakter abdi yaitu, Raden Patra Jaya, Demang Mones, Demang Mundu, Demang Tirto Yuda, Bambang Painem, Emban Dawulo, Emban Ono Ini, Jarodeh, dan Prasonto, 3) Keterkaitan antara karakter abdi yang setia dengan masyarakat Malang tergambar seperti masyarakat mendukung adanya kebijakan pemerintah Kota Malang dengan salah satunya, yaitu pembatasan sosial karena meningkatnya kasus covid-19. Manfaat penelitian ini yaitu 1) Dapat melestarikan kebudayaan seni tari topeng malangan agar tetap dikenal untuk generasi mendatang, 2) Membuat masyarakat paham bahwa kesenian tari topeng malangan ini perlu perhatian dari segala aspek masyarakat, salah satunya tentang karakter topeng Malangan dan 3) Agar generasi muda mau mempelajari lebih dalam mengenai seluk beluk tari topeng Malangan.

Abstract

Diverse cultures become guidelines to shape a person's character. Among Indonesia's diverse cultures, there is also a problem. One of these occurs in Malangan masks, an issue of which is lack of conservation due to misconceptions about wearing a malefic mask that is limited to just an art display. From this point on, the purpose of this study is to 1) Describe the stages of a marmalade mask dance, 2) Describe the character of a servant in a malted mask dance, and 3) Describe a representation of an unfortunate character in Abdi's character. The method used in this study is qualitative descriptive. Data-collection techniques include interviews, observations, library studies, and documentary studies. The result of this study was: 1) The stages of a hideous mask dance, that is, learning its form, how to wear a mask, and how to observe a fast. Then proceed with getting giro, then the preliminary dance steps of coach, 2) There is Abdi's character, Raden Patra Jaya, Demang Mones, Demang Mundu, Demang Tirto Yuda, Bambang Painem, Emban Dawulo, Emban Ono Ini, Jarodeh, and Prasonto, 3) As is the link between a faithful servant's character and an unfortunate community, as well as the community's support of an unfortunate city government policy, and that of the growing covid-19 case. The benefits of this research are 1) Can preserve the culture of Malangan mask dance so that it remains known for future generations, 2) Make people understand that Malangan mask dance art needs attention from all aspects of society, one of which is about the character of Malangan masks and 3) So that the younger generation wants to learn more about the ins and outs of Malangan mask dance.

*E-mail:

afriansyah20@student.ub.ac.id

maulfi_rizal@ub.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang perlu dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter seseorang menjadi pribadi lebih baik. Dengan kebudayaan di Indonesia yang melimpah, hal tersebut membuat proses tingkah laku di lingkungan masyarakat menjadi terarah.

Koentjaraningrat (1985:180) memaparkan bahwa kebudayaan merupakan perilaku umum makhluk hidup seperti manusia dan hasil yang dapat dicapai makhluk hidup tersebut melalui berbagai pembelajaran dan proses yang tertata secara sistematis dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian, menurut Tylor (Kistanto, 2015:4) mengemukakan terkait kebudayaan dalam terjemahan ke Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan- 5 kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Kemudian, menurut Giddens (Kistanto, 2015:6), diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut.

“Ketika kita menggunakan istilah tersebut dalam percakapan biasa sehari-hari, kita sering berpikir tentang „kebudayaan“ sama dengan „karya-karya akal yang lebih tinggi‘ – seni, sastra, musik dan lukisan... konsepnya meliputi kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga jauh lebih banyak dari itu. Kebudayaan berkenaan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian, adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka – busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman”

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan komponen yang diperoleh manusia mulai dari ilmu pengetahuan, adat, hukum, sampai tingkah laku sebagai suatu unsur kesatuan yang digunakan bersama-sama dalam menjadi anggota masyarakat di daerah tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki sastra lisan masing-masing. Biasaya sastra lisan tetap

dipelihara dan diyakini sebagai wujud sejarah para leluhur suatu masyarakat. Seperti yang dinyatakan Mahdini (dalam Asnawi, 2020:213) sastra lisan suatu masyarakat adalah segala hal yang berhubungan dengan kebudayaan dan tradisi yang hidup di dalam suatu masyarakat dan menjadi nilai identitasnya. Di balik ragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia, tidak luput juga terdapat permasalahan yang dijumpai dari suatu kebudayaan yang sudah berdiri sejak zaman dahulu. Salah satunya yaitu topeng Malangan. Sebelumnya, topeng Malangan atau sering disebut dengan wayang topeng merupakan sebuah drama tari tentang kisah cinta seorang Panji yang romantis dan cukup dikenal oleh masyarakat Jawa, Indonesia bahkan Asia Tenggara. Sebagai karya sastra klasik, cerita ini ditransformasikan ke dalam berbagai karya baru seni dan budaya (Manuaba et al, dalam Nirwana, 2015:1). Berdasarkan perkembangan sejarah, cerita Panji sudah muncul ketika paruh pertama abad ke-13 pada masa kerajaan Singosari dan berkembang dari zaman keemasan kerajaan Majapahit. Relief Candi Penataran yang dibangun pada tahun 1369 yang menggambarkan 2 adegan Panji Kartala oleh Panakawan Prasanta setidaknya dapat menjadi bukti bahwa Cerita Panji sudah populer di Jawa Timur pada abad ke-14 (Sumaryono, dalam Nirwana, 2015:1-2).

Berdasarkan penamaan topeng Malangan atau wayang topeng, tradisi ini menggunakan topeng sebagai alat untuk melakukan tarian-tarian sesuai dengan aturan-aturan yang baik dan tidak menyinggung sama sekali. Meskipun topeng menjadi properti dalam pertunjukkan tari topeng Malangan, kebudayaan ini memiliki fungsi lain selain sebagai tarian. Pada saat masa kepemimpinan jatuh ke tangan Raja Airlangga, seketika genre/jenis kebudayaan ini ikut berubah menjadi tarian yang dipentaskan di suatu pagelaran/panggung. Kebudayaan topeng Malangan memiliki sejarah turun-temurun dari zaman dahulu sampai sekarang masih ada dan terjaga. Meskipun zaman sudah berkembang sampai saat ini, topeng Malangan masih berdiri dan sering dipentaskan. Pada topeng Malangan, terdapat berbagai macam karakternya sampai keunikan dari setiap karakter di dalam topeng Malangan. Ada 76 karakter topeng Malangan yang terbagi menjadi 4 kategori/kelompok, yaitu terdiri dari panji, antagonis, abdi alias pembantu, dan binatang. Setiap karakter yang terbagi menjadi 4 kategori besar tersebut memiliki makna yang berbeda-beda yang merepresentasikan sifat/watak seorang manusia. Sifat/watak tersebut dilihat dari warna-warna yang tergambar pada wajah topeng Malangan tersebut. Ada warna

merah yang melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, hijau melambangkan kedamaian, dan lain sebagainya.

Dari situlah tarian topeng Malang ini memiliki unsur yang tidak dapat dipisahkan serta tidak boleh dihilangkan demi menjaga identitas tarian tersebut menjadi berkembang dan terkenal, yaitu unsur topeng Malangannya. Topeng Malang ini menarik untuk dibahas karena keberagaman karakter yang terdapat pada topeng tersebut memiliki makna masing-masing berdasarkan warna yang tergambar dan pastinya makna tersebut sangatlah berarti bagi pementasan tarian topeng Malang.

Di balik ragamnya tarian topeng Malang yang menggunakan properti unik, yaitu topeng dengan berbagai jenis serta makna yang terdapat di dalam topeng Malang berupa penggambaran warna karakter topeng, terdapat permasalahan yang sampai saat ini dijumpai, yaitu kurangnya pelestarian dari topeng Malang di masa pandemi saat ini akibat dahulu topeng Malang memiliki nilai religius dan ramai digunakan dalam prosesi keagamaan. Namun, sekarang topeng Malang hanya dijadikan sebagai suatu seni yang menjadi pajangan saja. Sedikit masyarakat yang tertarik dengan salah satu tarian tradisional ini karena zaman sudah maju dan berkembang menjadikan masyarakat kurang mengembangkan kebudayaan agar tetap terjaga dan dikenal banyak orang. Kemungkinan permasalahan ini terjadi, yaitu menyebarnya covid-19 ini. Banyak dari masyarakat memberhentikan kegiatan yang menimbulkan kerumunan agar pandemi ini tidak semakin meluas. Dari sinilah topeng Malang jarang dipentaskan karena adanya pandemi yang semakin meningkat yang menyebabkan sulit berkomunikasi satu sama lain.

Meskipun, terjadi penyebaran Covid-19 budaya tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Tetapi, dalam melestarikan kebudayaan juga harus mematuhi protokol atau aturan-aturan yang sudah diterapkan. Karena kebudayaan adalah keseluruhan komponen yang diperoleh manusia, mulai dari ilmu pengetahuan, adat, hukum, sampai tingkah laku sebagai suatu unsur kesatuan yang digunakan bersama-sama dalam menjadi anggota masyarakat di daerah tersebut. Dengan melihat fenomena sekarang ketika mahasiswa baru mulai berdatangan ke beberapa kampus di Malang, sepatutnya sebuah kesenian seperti Topeng Malang sudah eksis sejak saat itu. Masyarakat Malang khususnya mahasiswa bisa menikmati kesenian tersebut sebagai hiburan melepas penat. Selain itu, dengan hadirnya fenomena platform media sosial bernama TikTok, hal tersebut bisa menjadi sebuah keuntungan bagi beberapa

kesenian di Malang untuk bisa mempromosikan eksistensi yang dimiliki, salah satunya kesenian Topeng Malang. Dengan melihat beberapa cerita yang diangkat dari tokoh Topeng Malang, sesuai dengan realita sekarang bahwa khususnya pemerintah Kota Malang, sangat membutuhkan dukungan warga untuk tetap mematuhi aturan berlalu lintas, menjaga kesehatan dikarenakan cuaca yang tidak bisa ditebak, dan menertibkan masyarakat yang seringkali membuat rusuh di beberapa titik di daerah Malang.

Pementasan Topeng Malang dipentaskan dalam bentuk tarian yang ditampilkan di atas panggung di sebuah sanggar daerah Pakisaji, Malang sebagai salah satu tempat kesenian Topeng Malang yang pernah populer pada masanya. Pada umumnya, tarian Topeng Malang dipentaskan dalam acara tahunan di daerah atau dusun tersebut, seperti peringatan 17 Agustus. Selain itu, bisa menjadi acara bulanan dalam rangka hiburan di malam minggu atau malam tertentu yang dihadiri beberapa warga dusun di sekitar sanggar dikarenakan tempat hiburan yang cukup jauh dari dusun tersebut.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan ditulis oleh Melany (2015). Penelitian tersebut membahas bagaimana struktur, fungsi, gaya, serta makna Topeng Malang dengan menerapkan konsep estetika Edmund Burke Feldman. Penelitian tersebut mendeskripsikan keempat aspek tersebut dengan konsep estetika. Sebaliknya, penelitian ini membahas salah satu karakter Topeng Malang, yaitu abdi sehingga menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan karena penelitian tersebut hanya membahas estetikanya saja, sedangkan penelitian ini membahas tidak hanya makna karakter abdi dalam topeng Malang, namun juga bagaimana representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malang.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan ditulis oleh Robby Hidajat (2005). Penelitian tersebut membahas bagaimana struktur, simbol, dan makna yang terkandung dalam pementasan tari topeng Malang. Penelitian tersebut mendeskripsikan keterkaitan antara pementasan tari topeng Malang dengan komunitas lokal yang dihubungkan dengan simbol, struktur, dan makna yang tersirat dari pementasan tari topeng Malang tersebut. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada makna karakter topeng abdi dalam pementasan tarian topeng Malang dan bagaimana representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malang. Kebaruan ini menjadi suatu celah untuk melakukan penelitian

ini lebih mendalam dan terarah dengan pendekatan-pendekatan tertentu.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan ditulis oleh Musthofa Kamal (2008). Penelitian tersebut membahas bagaimana aspek sosial dari pementasan tarian topeng Malangan tersebut. Selain itu, penelitian tersebut membahas bagaimana penyebaran tari topeng Malangan sehingga bisa terkenal pada saat itu. Dibandingkan dengan penelitian saat ini terdapat perbedaan yang jelas bahwa pada penelitian tersebut belum menjelaskan secara tersurat bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sebaliknya, pada penelitian ini menggunakan metode yang jelas yaitu deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian tersebut hanya membahas tentang bagaimana penyajian dari topeng Malangan atau biasa disebut wayang topeng. Sebaliknya, pada penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana tahapan-tahapan dalam tarian topeng Malangan, namun juga mengkaji bagaimana makna karakter topeng abdi dalam tari topeng Malangan serta representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malangan.

Penelitian terdahulu keempat yang relevan ditulis oleh Wulan Astrini, Chairil Budiarto Amiuzza, dan Rinawati P. Handajani (2013). Penelitian tersebut membahas bagaimana pemaknaan tanda atau semiotika dalam visual topeng Malangan dengan melihat bagaimana warna, ukiran, dan simbol-simbol yang menggambarkan karakteristik setiap tokoh dalam topeng Malangan. Selain itu, analisis semiotika yang dilakukan dalam penelitian tersebut dilihat dari bagaimana unsur sintaksis, semantik, dan pragmatik terhadap setiap tokoh topeng Malangan. Sebaliknya, pada penelitian ini memfokuskan karakter tokoh topeng Malangan pada karakter abdi (pembantu), sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan menjadi sebuah gap penelitian yang terbaru.

Penelitian terdahulu kelima yang relevan ditulis oleh Moch. Heru Eriza, Andy Pramono, and Dimas Rifqi Novica (2021) dalam terjemahan dari Bahasa Inggris. Penelitian itu membahas bagaimana visual salah satu karakter Dewi Sekartaji dan Dewi Walang Wati menjadi sebuah media pembelajaran 3D bagi siswa melalui *augmented reality*. Selain itu, penelitian bermula dengan menganalisis karakter Dewi dilihat dari karakteristik rupa topeng dan karakteristik watak. Setelah itu, dibentuklah dengan menggunakan 3D *modelling stage* untuk membuat rupa topeng malangan bernama Dewi. Sebaliknya, pada penelitian ini membahas bagaimana representasi karakter salah satu topeng Malangan bernama Abdi terhadap masyarakat Malang, sehingga

dampak yang diberikan tidak hanya dalam lingkup pelajar atau siswa, namun kepada masyarakat Malang. Karakter Masyarakat Malang, termasuk pelajar atau siswa, apakah sesuai dengan karakter topeng Malangan sehingga dampak yang didapat mampu untuk masyarakat menyeluruh.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa alasan mengapa topik ini dipilih yaitu melihat adanya permasalahan yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya mengenai kesalahpahaman masyarakat dalam menggunakan topeng Malangan yang hanya dijadikan sebagai suatu seni yang dipajang/hiasan. Dengan adanya topik pembahasan tentang topeng Malangan, khususnya dengan salah satu karakter topeng Malangan dijuluki abdi, tentunya Masyarakat bisa lebih mengenali karakter-karakter sekaligus mempromosikan topeng Malangan supaya kembali terkenal dan digemari oleh masyarakat pecinta budaya. Selain itu, dengan adanya keterkaitan antara karakter abdi dalam topeng Malangan dengan karakter masyarakat Malang dalam kondisi real, sebagai masyarakat tentunya hal tersebut menjadi sebuah pedoman dalam berperilaku yang semestinya karena seperti yang diketahui bahwa topeng Malangan menggambarkan tentang watak manusia. Contohnya pada penggunaan warna merah pada topeng tertentu untuk menggambarkan angkara murka dan hawa nafsu. Penggunaan warna putih untuk menggambarkan sifat suci dan warna hijau yang menggambarkan kehidupan (Febrianto, 2022:8).

Dari permasalahan yang dijumpai dalam tari topeng Malangan, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan-tahapan tari topeng Malangan, mendeskripsikan makna karakter abdi dalam tari topeng Malangan, dan mendeskripsikan representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malangan. Dari tujuan yang disampaikan, diperoleh beberapa manfaat penelitian ini di antaranya yaitu 1) Untuk melestarikan kebudayaan seni tari topeng malangan agar tetap dikenal untuk generasi mendatang, 2) Membuat masyarakat paham bahwa kesenian tari topeng malangan ini perlu perhatian dari segala aspek masyarakat, salah satunya tentang karakter topeng Malangan dan 3) Agar generasi muda mau mempelajari lebih dalam mengenai seluk beluk tari topeng Malangan (Sari, 2017:28).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena pendekatan

kualitatif mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif (Dilah & Zahro', dalam Fatmawati & Rizal, 2023:194) seperti bagaimana tahapan tari topeng Malang, makna dari karakter topeng abdi Malang, serta representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malang.

Wujud data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data verbal berupa penjelasan mengenai tahapan-tahapan tarian dalam kebudayaan topeng Malang dan penjelasan mengenai representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malang. Sedangkan untuk data non-verbal berupa gambar beberapa karakter topeng Malang yang nantinya digunakan untuk menjelaskan mengenai jenis-jenis karakter abdi dalam kebudayaan topeng Malang. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang informan atas nama Bapak Handoyo (46 tahun), seorang seniman yang berkecimpung dalam dunia topeng Malang di Sanggar Asmorobangun sampai sekarang. Informan yang dipilih tersebut sesuai dengan kriteria penentuan informan yang disampaikan oleh Spradley (dalam Wijaya, 2018:6). Kriteria dalam menentukan informan yang baik, yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak diketahui, informan memiliki cukup waktu, dan non-analitis. Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam, observasi non-partisipasi, studi dokumen atau pustaka, dan pedoman studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang berisi beberapa pertanyaan terkait topeng Malang yang dimulai dari sejarah munculnya topeng Malang sampai bagaimana karakter topeng Malang, dengan berfokus pada karakter abdi dengan tujuan untuk bisa mendapatkan informasi lebih terkait dengan tari topeng Malang, tidak hanya seputar permasalahan yang diangkat, namun juga harus dimulai dari sejarah tari topeng Malang sampai bagaimana representasi karakter arek Malang dan sekitarnya terhadap karakter abdi dalam topeng Malang. Kedua dengan melakukan observasi non-partisipasi dengan mengamati salah satu kegiatan tanpa perlu berpartisipasi dalam peristiwa yang terjadi. Ketiga dengan melakukan studi dokumen atau pustaka dengan mencari sumber tertulis baik melalui perpustakaan pribadi narasumber dan perpustakaan umum, untuk melengkapi data penelitian sehingga menjadi sumber data

sekunder dalam penelitian ini (Wibowo, dkk, 2020:75, dengan perubahan dan terjemahan dari Bahasa Inggris). Keempat dengan menggunakan pedoman studi dokumentasi dengan melakukan beberapa pengambilan gambar karakter topeng abdi Malang dengan tujuan sebagai penggambaran lebih detail mengenai jenis topeng yang digunakan dalam tari topeng Malang, salah satunya yaitu karakter abdi serta juga memudahkan dalam mendeskripsikan karakter abdi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23), terdiri dari; 1) Reduksi data, 2) Sajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahapan-Tahapan Gerakan dalam Tarian Topeng Malang

Tarian topeng Malang memiliki ciri khas di setiap daerah yang ada di Kabupaten Malang. Tarian topeng Malang bisa dimainkan oleh orang dewasa dan juga anak-anak. Properti khusus untuk tarian topeng Malang seperti selendang, topeng, dan masih banyak lagi. Para penari harus memahami cara menari yang baik untuk menari tarian topeng Malang agar gerakannya luwes. Penari pemula membutuhkan beberapa minggu bahkan bulan agar saat memainkannya bisa luwes dan tepat.

"Terdapat tiga tahap tari topeng malangan untuk pemula atau dimainkan oleh anak-anak, yaitu belajar bagaimana bentuknya yang bagus dan seiring dengan hitungan dan irama lagu, belajar bagaimana cara memakai topeng yang benar agar tidak mudah terlepas dan jatuh serta melakukan puasa sebelum tampil agar saat memainkan peranan dari topeng malangan ini orang yang menari bisa dengan mudah memahami tokoh karakter topeng tersebut. Dalam menampilkan seni tari ini harus keadaan bersih, seperti halnya mandi dan keramas terlebih dahulu sebelum tampil. Setelah selesai memakai atribut tari, tidak diperbolehkan untuk makan, merokok, dan hanya diperbolehkan minum air putih. Tujuannya agar penari tetap fokus saat menampilkan tari topeng Malang". (Handoyo, Malang, 22 April 2022).

Selanjutnya, dalam seni tari ini diiringi oleh *gending giro* atau gending yang lain tergantung dari di mana seni pertunjukan tari topeng Malang disajikan. Terdapat tiga gending (musik)

yang berbeda. Gending ini wajib dimainkan terlebih dahulu sebelum pentas tari dilaksanakan. Menurut Pamuji (2017:22), adapun ketiga gending tersebut yakni *gending eling-eling*, *gending krangean*, dan juga *gending loro-loro*. Setelah *gending giro* dimainkan, tari pembuka atau beskalan patih atau biasa disebut dengan *bhante* dimainkan. Jenis topeng yang digunakan berwarna merah dan putih yang melambangkan asal muasal manusia itu terjadi. Warna merah diibaratkan sosok ibu, sedangkan warna putih diibaratkan sosok bapak.

Karakter Abdi dalam Kebudayaan Topeng Malangan

Dalam sebuah pementasan tarian topeng Malangan, terdapat beberapa karakter yang digambarkan ke dalam bentuk rupa topeng dengan pembawaan karakter yang memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan, baik dari segi warna topeng maupun makna dibalik karakter yang dapat merepresentasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Dari 4 kategori besar, penelitian ini hanya dibahas salah satu kategori karakter saja, yaitu karakter abdi atau biasa disebut karakter pembantu. Abdi adalah salah satu karakter yang terdapat di dalam kebudayaan topeng Malangan yang merepresentasikan sifat manusia yaitu setia (Handoyo, 2022). Karakter abdi ini biasanya memiliki majikan atau penganut pada karakter lainnya. Ada beberapa karakter abdi dalam topeng Malangan yang dijabarkan sebagai berikut.

Raden Patra Jaya

Abdi pertama bernama Raden Patra Jaya. Abdi ini merupakan abdi dalem dengan mata yang sedikit sipit dengan posisi alis ke atas, memiliki kumis, dan tidak memiliki rahang bawah sehingga gigi taring karakter ini menonjol dan sangat terlihat, dan memiliki hidung yang pesek. Tidak lupa juga, karakter abdi pertama ini memiliki raut wajah serius/teliti dengan hal-hal yang penting bagi dirinya serta karakter abdi ini tidak memiliki rambu alias botak. Warna rupa abdi pertama ini yaitu warna merah yang melambangkan keberanian (Irawanto, 2013:283). Filosofi warna merah ini memiliki kaitan dengan penamaan karakter abdi pertama ini yaitu Raden yang berarti bangsawan atau raja yang memimpin para abdi lainnya dalam memimpin dan maka dari itu Raden Patra Jaya memiliki sifat berani bertindak sesuai dengan warna raut wajahnya. Raden Patra Jaya termasuk ke dalam karakter abdi protagonis yaitu abdi yang bersifat baik (Irawanto, 2013:283). Warna merah dalam penggambaran tersebut diambil dari lambang api yang menyala terang.

Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Raden Patra Jaya memiliki dua sifat, yaitu berani dan setia. Raden Patra Jaya merupakan salah satu karakter dalam topeng Malangan yang bisa berbicara dengan karakter/pemain lainnya. Pada umumnya karakter yang ditampilkan hanya menggunakan *lipsync* yang berarti ada orang ketiga yang membawakan suara karakter tersebut, yaitu dalang dalam pementasan topeng Malangan.

Demang Mones

Abdi kedua bernama Demang Mones. Abdi ini merupakan abdi dalem dengan bentuk mata melotot melihat ke depan, memiliki bentuk bibir yang tebal dengan warna merah merona dan terlihat giginya yang putih, dan memiliki hidung yang pesek. Tidak lupa juga, karakter abdi kedua ini memiliki raut wajah kaget melihat sesuatu hal yang tidak disangka-sangka. Demang Mones menggunakan blangkon atau penutup kepala sebagai pelengkap karakter abdi kedua ini. Warna rupa abdi kedua ini yaitu warna hijau yang melambangkan kedamaian atau kesuburan (Irawanto, 2013:283). Filosofi warna hijau ini memiliki kaitan dengan watak karakter abdi ketika tampil di panggung besar. Ketika Demang Mones memasuki panggung setelah mendengar *gending jula-juli* dimainkan, semua penonton tertawa karena tingkah laku karakter ini lucu dan membuat penonton tidak bisa berhenti tertawa serta dengan pembawaannya yang santai membuat penonton juga merasa nyaman menikmati alunan gerakan dari karakter Demang Mones (Rahayu, 2016:25). Demang Mones termasuk ke dalam karakter abdi antagonis yaitu abdi yang bersifat jahat (Irawanto, 2013:283). Warna hijau dalam penggambarannya diambil dari lambang tumbuhan. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Demang Mones memiliki dua sifat, yaitu damai dan setia. Demang Mones merupakan satu diantara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut.

Demang Mundu

Abdi ketiga bernama Demang Mundu. Abdi ini merupakan abdi dalem dengan bentuk mata sedikit sipit yang hampir sama seperti Raden Patra Jaya, memiliki bentuk mulut yang tebal dengan warna merah merona dan terlihat giginya yang putih, dan memiliki hidung yang mancung. Tidak lupa juga, karakter abdi ketiga ini memiliki raut wajah murung/seperti tidak menyukai sesuatu hal

serta karakter abdi ini menggunakan penutup kepala berwarna coklat agak gelap. Warna rupa abdi ketiga ini yaitu warna pink/merah muda yang melambangkan keromantisan atau kasih sayang (Irawanto, 2013:283). Filosofi warna merah muda/pink tersebut memiliki kaitan dengan dirinya yang selalu bersama dengan tokoh Bapang dalam sebuah panggung. Bapang menyebut Demang Mundu sebagai *Panakawan*. Ketika Bapang sedang membawakan tari Bapang, yaitu tarian tokoh tersebut dihadirkan dalam bentuk konstruktif tarian tersendiri sehingga tarian yang dibawakan oleh Bapang menggambarkan sebuah cerita dirinya, yaitu perjalanan Bapang ke negeri saudara perempuannya, yaitu Klana Sewandana (Hidajat, 2012:148). Warna merah mudah tersebut diambil dari lambang api yang agak redup karena sesuai dengan warna merahnya. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Demang Mones memiliki dua sifat, yaitu penyayang dan setia. Demang Mundu merupakan satu diantara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut.

Demang Tirto Yuda

Abdi keempat bernama Demang Tirto Yuda. Abdi ini memiliki bentuk mata yang cukup besar seperti melirik ke arah kiri wajahnya dan memiliki alis dengan posisi alis menghadap ke atas. Selain itu, karakter Demang Tirto Yuda juga memiliki kumis yang melintang, hidung pesek, dan bibir yang berwarna merah dengan gigi yang sangat terlihat sehingga tidak memiliki rahang bagian bawah. Tidak lupa juga, karakter abdi keempat ini memiliki raut wajah heran dan selalu was-was sehingga melirik ke arah kiri. Warna rupa abdi keempat ini yaitu berwarna pink/merah muda yang melambangkan keromantisan atau kasih sayang. Filosofi warna merah muda/pink tersebut memiliki kaitan dengan dirinya yang selalu bersama dengan tokoh utama dalam topeng Malangan yang tampil dalam sebuah panggung. Sama halnya dengan Demang Mundu, hanya saja Demang Tirto Yuda menjadi karakter yang menemani tokoh utama lainnya. Warna merah mudah tersebut diambil dari lambang api yang agak redup karena sesuai dengan warna merahnya. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Demang Tirto Yuda memiliki dua sifat, yaitu penyayang dan setia. Demang Tirto Yuda merupakan satu di antara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan

lipsync sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut.

Bambang Painem

Abdi kelima bernama Bambang Painem. Abdi ini memiliki mata sebelah kiri dengan bentuk normal melirik ke arah kanan dan sebelah kanan seperti mengedipkan sesuatu serta bentuk alisnya menghadap ke atas. Selain itu, abdi kelima ini memiliki bentuk mulut serong kanan sehingga seperti menyindir kepada penonton dengan gigi yang terlihat sedikit dan warna bibirnya merah. Abdi kelima ini menggunakan penutup kepala berupa blangkon kecil berwarna coklat sehingga rambut abdi ini masih terlihat menjuntai di sisi kanan dan kiri. Warna rupa percampuran antara kuning dan merah seperti terbelah yang melambangkan keceriaan dan keberanian. Filosofi warna kuning yang dipadukan dengan warna merah seperti terbelah ini memiliki kaitan dengan unsur nama pada abdi kelima ini, yaitu Painem yang merupakan unsur nama Jawa pada tahun 1960-an. Pada masa itu, nama-nama yang muncul sering diawali dengan *su-* atau dengan akhiran *-di* (Dinar, 2019:186). Selain itu, dengan nama-nama Jawa pada tahun 1960-an yang dimana pada masa itu Indonesia sudah merdeka sehingga tidak ada lagi penjajahan dan masyarakat hidup makmur dan sejahtera serta tidak luput juga pada masa itu masih merasakan kebahagiaan yang sederhana dan tidak memikirkan hal-hal yang menjadi beban dalam hidup.

Bisa disimpulkan bahwa hal itu sesuai dengan watak karakter yang periang/bahagia dalam menghadapi sesuatu hal serta bahagia dengan nama yang dipakai sekarang. Warna merah diambil dari lambang api sedangkan kuning diambil dari lambang cahaya/sinar. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Demang Tirto Yuda memiliki tiga sifat, yaitu ceria, berani, dan setia. Bambang Painem merupakan satu diantara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut.

Emban Dawolo

Abdi keenam bernama Emban Dawolo. Abdi ini merupakan abdi dalam dengan mata berbentuk agak besar serta agak melotot dengan posisi alis menghadap ke atas. Selain itu, abdi ini memiliki mulut agak besar berwarna merah dan memiliki hidung mancung. Abdi keenam ini menggunakan penutup kepala berwarna hitam

agak mengembang ke atas sehingga tidak terlihat rambut dari abdi ini. Warna rupa percampuran antara kuning dan putih di bagian mata topeng yang melambangkan keceriaan dan kesucian (Irawanto, 2013:283). Filosofi warna kuning dicampur putih ini memiliki kaitan dengan tokoh protagonis di dalam pementasan topeng Malangan. Emban Dawolo membantu tokoh protagonis yang terdiri dari Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana dalam melakukan peperangan dengan tokoh antagonis yaitu Prabu Klana Sewandana meskipun tidak terlibat secara langsung dalam sebuah konflik (Irawanto, 2013, 283). Emban Dawolo termasuk ke dalam karakter abdi antagonis yaitu abdi yang bersifat jahat (Irawanto, 2013:283). Meskipun disebut sebagai abdi jahat, namun tidak disangka, watak bahagia dan baik karakter Emban Dawolo ini membantu Panji dan Dewi dalam konflik dengan Prabu Klana yang berwatak antagonis. Warna putih diambil dari lambang udara sedangkan kuning diambil dari lambang cahaya/sinar. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Emban Dawolo memiliki dua sifat, yaitu ceria dan setia. Emban Dawolo merupakan satu diantara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut.

Emban Ono Ini

Abdi ketujuh bernama Emban Ono Ini. Abdi ini merupakan abdi dalem dengan mata berbentuk agak melotot ke depan dengan posisi alis menghadap ke atas, memiliki bibir yang tebal berwarna merah merona, bentuk hidung pesek, serta memiliki tanda berwarna hitam bulat di pipi bagian kiri atas. Tidak hanya itu, abdi ketujuh ini menggunakan penutup kepala agak besar yang berhiaskan banyak bunga melati dengan warna dasar merah namun rambut abdi ini masih terlihat dan menjuntai sedikit di sisi kanan dan kiri. Abdi ketujuh ini memiliki raut wajah kaget atau heran ketika melihat sesuatu hal yang belum pernah dilihat sebelumnya. Warna rupa abdi Emban Ono Ini yaitu berwarna putih yang melambangkan kesetiaan atau kesucian (Irawanto, 2013:283).

Filosofi warna putih ini memiliki kaitan dengan tokoh protagonis di dalam pementasan topeng Malangan. Sama halnya dengan Emban Dawolo, Emban Ono Ini juga ikut membantu tokoh protagonis yang terdiri dari Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana dalam melakukan peperangan dengan tokoh antagonis yaitu Prabu Klana Sewandana meskipun tidak terlibat secara langsung dalam sebuah konflik (Irawanto, 2013,

283). Sesuai dengan warna dasar dari karakter abdi ketujuh ini yaitu putih, abdi ini membantu tokoh protagonis yaitu Panji dan Dewi Candra untuk melakukan konflik dengan tokoh antagonis yaitu Prabu Klana. Warna putih tersebut diambil dari lambang udara. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Emban Ono Ini memiliki sifat layaknya abdi, yaitu setia. Emban Ono Ini merupakan satu di antara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut.

Jarodeh

Abdi kedelapan bernama Jarodeh atau nama aslinya yaitu Semar Suradi Bonggo. Abdi ini merupakan abdi dalem dengan mata berbentuk sipit dengan alis menghadap ke arah bawah, memiliki mulut yang tebal berwarna merah merona. Abdi kedelapan ini memiliki bentuk hidung yang pesek. Selain itu, abdi kedelapan ini menggunakan penutup kepala berupa topi kecil berwarna coklat gelap sehingga kedua telinganya masih terlihat dengan jelas. Tidak hanya itu, abdi Jarodeh memiliki raut wajah sedih dan cemas akan sesuatu hal yang nantinya menimpa dirinya dan sekitarnya. Warna rupa berupa putih yang melambangkan kesetiaan atau kesucian (Irawanto, 2013:283). Filosofi warna putih ini memiliki kaitan dengan nama Jarodeh yang dianalogikan sebagai Semar (dalam cerita pewayangan). Jarodeh atau biasa disebut Semar sebenarnya seorang dewa dalam bentuk manusia seluruhnya, saudara Betara Guru, raja para dewa (Geert, dalam Mansur & Cikusin, 2019:130).

Semar menjadi pelindung semua orang Jawa sejak mereka muncul sampai hari kiamat. Semar adalah pedoman makna hidup, sehingga kehadirannya dalam wayang topeng sangat penting bersama Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Permohonan kehadiran yang lain pun diminta meski tidak secara jelas menunjuk namanya, seperti abdi Panji, Jarodeh (yang dianalogikan Semar). Semar adalah tokoh penting dalam dunia pewayangan (Mansur & Cikusin, 2019:129). Warna putih tersebut diambil dari lambang udara. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Jarodeh memiliki sifat layaknya abdi, yaitu setia. Jarodeh atau Semar Suradi Bonggo termasuk ke dalam karakter abdi protagonis yaitu abdi yang bersifat baik (Irawanto, 2013:283). Jarodeh merupakan satu diantara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses

komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut. Jarodeh atau Semar Suradi Bonggo sering dipentaskan dalam cerita pewayangan yang terkenal yaitu Pandhawa.

Prasonto

Abdi kesembilan atau terakhir bernama Prasonto atau biasa disebut Bagong. Abdi ini merupakan abdi dalem dengan bentuk mata melotot ke depan, bentuk hidung yang mancung, memiliki bibir yang tebal berwarna merah merona, bentuk alis yang menghadap ke atas, dan menggunakan penutup kepala berwarna coklat dengan rambut yang menjuntai sedikit di sisi kanan dan kiri. Tidak hanya itu, abdi Prasonto ini memiliki raut wajah takjub akan sesuatu hal yang sebelumnya belum pernah dilihat oleh dirinya. Warna rupa abdi terakhir ini yaitu berwarna pink/merah muda yang melambangkan keromantisan atau kasih sayang (Irawanto, 2013:283).

Filosofi warna merah muda/pink tersebut memiliki kaitan dengan watak dirinya yang selalu mengajarkan kepada para penonton tarian yang baik dan benar serta cara berpakaian/berbusana yang menarik perhatian sehingga sesuai dengan watak Prasonto, yaitu setia dan peduli terhadap orang lain ketika sedang mengalami kesulitan apapun. Warna merah tersebut diambil dari lambang api yang menyala redup karena berdasarkan warna merahnya. Jika dikaitkan dengan sifat manusia yang dimiliki abdi maka Prasonto memiliki dua sifat, yaitu penyayang dan setia. Prasonto atau Bagong termasuk ke dalam karakter abdi protagonis yaitu abdi yang bersifat baik (Irawanto, 2013:283). Prasonto merupakan satu diantara banyak karakter topeng yang tidak bisa berbicara dalam pementasan topeng Malangan. Oleh sebab itulah, menggunakan *lipsync* sebagai proses komunikasi antar karakter topeng yang dibawakan oleh seorang dalang dalam pementasan tersebut. Prasonto atau Bagong ini sering dipentaskan dalam cerita pewayangan yang terkenal yaitu Pandhawa

Representasi Karakter Arek Malang dan Sekitarnya dalam Karakter Abdi pada Kebudayaan Topeng Malangan

Menurut Nirwana (2015:10), kesenian wayang topeng Malangan merupakan pertunjukan drama tari yang menceritakan cerita/roman panji, dimana sosok panji digambarkan sebagai seorang ksatria atau sosok manusia yang utuh, yang dapat menjadi panutan atau contoh keteladanan dalam menjalani kehidupan (nuladha laku utama). Terlihat bahwa topeng Malangan memiliki fungsi

pendidikan, yakni bertujuan cenderung mempengaruhi perilaku orang secara kolektif, melalui nilai-nilai (ajaran) yang ditawarkan.

Masa pandemi seperti ini seluruh masyarakat harus mematuhi segala peraturan terkait dengan anjuran pemerintah agar cepat memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Hal ini, juga sejalan dengan seni tari topeng Malangan, dimana karakter dari setiap topeng menggambarkan abdi atau pelayan yang setia serta mematuhi segala perintah dari majikannya. Selain itu, masyarakat di wilayah Malang mengetahui bahwa seni pertunjukan tari ini hanya menggambarkan karakter yang lucu tanpa melihat dan memahami lebih lanjut mengenai makna dari seni tari topeng ini.

"Karakter abdi adalah karakter yang setia, penurut serta pemberi nasihat bila majikan akan berbuat yang tidak baik. Kalau dikaitkan dengan masyarakat Malang, karakter ini sangat cocok sekali karena kejadian yang berlangsung sekarang ini, masyarakat Malang sangat mendukung program dari pemerintah dan itu tidak hanya dari segi kebijakan pandemi saja, namun semua segi kebijakan apapun yang sangat membantu untuk pemerintah". (Handoyo, Malang, 27 April 2022).

Dalam kutipan tersebut menurut Bapak Handoyo, karakter dalam topeng ini digambarkan dengan sosok yang setia, tidak segan untuk mengingatkan serta menegur tuannya atau majikannya apabila melakukan tindakan yang tidak baik. Karakter ini juga sangat cocok dengan kondisi masyarakat yang tidak hanya ada di wilayah Malang, tetapi juga yang ada di Indonesia. Karena semua masyarakat mematuhi anjuran dan perintah dari pemerintah untuk terus melaksanakan 3M yakni memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Hal ini dilakukan guna untuk memutus rantai penyebaran dari virus *covid-19* yang sudah 2 tahun menyerang Indonesia. Seluruh masyarakat tidak terkecuali masyarakat di wilayah Malang sangat mendukung program pemerintah yang satu ini dan juga program-program lainnya yang ditujukan untuk daerahnya. Dengan kata lain, representasi dari nilai tari topeng Malangan sudah meresap dan dilakukan oleh masyarakat sekitarnya.

Secara sederhana, karakter Masyarakat Malang dapat diwakilkan oleh sekelompok siswa di SMKN 13 Kota Malang setelah sekolah menerapkan peraturan FDS (Full Day School), karakter atau watak yang terbentuk di antaranya yaitu disiplin, jujur, tangguh, bekerja keras, berjiwa ksatria, rela berkorban, serta bertanggung

jawab. Nilai-nilai karakter ini berdampak positif terhadap pencapaian kinerja akademik yang lebih baik (Leasa, dkk, 2017:81). Dari beberapa karakter siswa SMK 13 Kota Malang merepresentasikan beberapa karakter abdi dalam Topeng Malangan, yaitu Raden Patra Jaya dan Bambang Painem yang memiliki salah satu watak berjiwa ksatria atau pemberani. Sedangkan untuk karakter abdi lainnya relevan dengan watak layaknya abdi/pembantu yaitu bertanggung jawab, jujur, rela berkorban, dan bekerja keras.

Dari beberapa penjelasan di atas, bisa didapat manfaat dan kontribusi penelitian, yaitu mampu menambah pemahaman mendalam terkait kebudayaan topeng Malangan, dimulai dari bagaimana proses tarian topeng Malangan, macam-macam karakter abdi dalam topeng Malangan, sampai bagaimana representasi karakter abdi pada masyarakat Malang. Dengan begitu, kebudayaan topeng Malangan bisa kembali terkenal dan digemari oleh masyarakat penikmat budaya. Selain itu, narasumber, peneliti, dosen, dan literatur berkontribusi dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kebudayaan Topeng Malangan menjadi salah satu kebudayaan yang sampai kini masih dilestarikan. Dilihat dari penamaan kebudayaan ini, Topeng Malangan tidak hanya memiliki unsur tarian di dalamnya yang berupa tahapan sebelum melakukan tarian Topeng Malangan serta tahapan ketika memasuki panggung saat pementasan tarian Topeng Malangan dimulai. Selain unsur tersebut, karakter Topeng Malangan menjadi *icon* yang terpenting dalam sebuah pementasan Topeng Malangan. Salah satu karakter yang terdapat dalam topeng Malangan, yaitu karakter abdi yang sampai sekarang masih digunakan di dalam pementasan topeng Malangan. Sesuai dengan namanya, abdi ini memiliki sifat setia terhadap atasannya sehingga ketika tampil di dalam suatu pementasan berperan sebagai prajurit dari tokoh utama dalam topeng Malangan, salah satunya yaitu Panji Asmorobangun. Karakter abdi tidak hanya berkontribusi di dalam pementasan, namun juga karakter abdi ini juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga karakter abdi menjadi representasi karakter arek Malang dan sekitarnya yang saat ini selalu mendukung kebijakan pemerintah Malang dalam hal apapun, salah satu kebijakan tersebut mengenai pembatasan sosial dikarenakan kasus pandemi yang semakin meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini, ada ucapan terima kasih pada pihak-pihak terkait yang telah

mendukung dan memberikan masukan dalam proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara luring dan tidak memiliki kepentingan yang bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal sastra indonesia*, 9(3), 212-221.
- Astrini, W., Amiuza, C. B., & Handajani, R. P. (2013). Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). *Ruas*, 11(2), 89-98.
- Clifford Geertz, 1983. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- DINAR, I. Y. (2019). *PERGESERAN PEMBERIAN NAMA ANAK (Studi Deskriptif Pergeseran dan Makna Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Eriza, M. H., Pramono, A., & Novica, D. R. (2021). Augmented Reality character Topeng Malang Dewi as an effort to improve the quality of student learning media. *KnE Social Sciences*, 258-265.
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 191-204.
- Febrianto, V. N. (2022). *Sanggar Asmorobangun Pelestari Tari Topeng Malangan Dalam Fotografi Dokumenter* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Giddens, Anthony. 1989. 1991. *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Handoyo *Interview*. (2022). "Wawancara Mengenai Topeng Malangan". Malang.
- Hidajat, R. (2012). Wayang topeng Malang dalam perubahan kebudayaan. *Imaji*, 10(2).
- Irawanto, R. (2013). Representasi Estetika Jawa Dalam Struktur Ragam Hias Tari Topeng Malangan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3).
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Koentjaraningrat, P. I. A. (2006). Jakarta: Aksara Baru, 1985. *Kriantono, Rackmat. Teknik praktis riset komunikasi. Jakarta: Kencana*.
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 73-82.
- Mansur, R., & Cikusin, Y. (2019). AKULTURASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA WAYANG TOPENG MALANGAN. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 3(2), 122-133.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Adi Setijowati & Puji Karyanto. (2013), Keberadaan dan Bentuk

- Transformasi Cerita Panji, dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (LITERA)*, Volume 12, Nomor 1, April 2013, ISSN 1412-2596.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Nirwana, A. (2015). Kajian estetik topeng malangan (studi kasus di sanggar asmorobangun, desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, kab. Malang). *Imaji*, 13(2).
- Pamuji, I. A. (2017). *GARAP GENDHING JULA-JULI LANTARAN GAYA MALANG* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Rahayu, E. W. Transformasi Cerita Panji Kudanarawangsa Dalam Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng di Desa Jatiduwur Jombang. *Buku-5*, 21.
- Sari, M. P. (2017). EKSISTENSI TARI TOPENG MALANGAN DI PADEPOKAN SENI TARI ASMARABANGUN PAKISAJI MALANG 2010 2019. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 1(1).
- Sumaryono. (2011), Cerita Panji, Antara Mitos dan Sejarah, dalam *Jurnal Mudra*, Volume 26, No.1, Agustus 2011, ISSN 0854-3461.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920.
- Wibowo, A., Kurnain, J., & Juanda, J. (2020). History of inheritance of Wayang Topeng Malangan (Malang traditional mask puppet) in Pakisaji and Tumpang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 73-83.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).